

Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Joko Triyono¹, Dwi Yoso Nugroho²

¹²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

¹jokotriyono@stipram.ac.id, ²chefyoso@stipram.ac.id

Abstract

The development of beach tourism has become an alternative for marine tourism. This research seeks to reveal this, as an added value based on the ecosystem of the coastal area of Karang Jahe Beach which has unique characteristics, biodiversity, human resources that have high productivity, the attractiveness of beautiful landscapes, and the availability of various services which are one of the main drivers of activities. Intensive development is being carried out at this tourist attraction. This research is descriptive qualitative with primary data sources coming from interviews with visitors and tourism managers. Apart from that, it is supported by observation results and documentation to crosscheck interview data. Secondary data sources come from scientific journals which can be accessed online. The data was analyzed using the 4A concept (Attractions, Accessibility, Amenities and Activities) to be used as an indicator that the object is worthy of being called sustainable tourism. The research results found evidence that supports the existence of the Karang Jahe Beach tourist attraction as part of sustainable tourism by fulfilling the supporting elements of attractions, accessibility, amenities and activities at the tourist attraction. The management of the Karang Jahe Beach tourist attraction deserves to be designated as marine ecotourism which is guided by the concept of sustainable tourism development. This can be seen from the community's participation in managing these tourist attractions while still paying attention to the natural ecosystem. Management is by developing tourism support facilities, natural beauty of beaches, and empowering management resources. In this way, tourism management has an economic impact while maintaining the natural ecosystem around the coast.

Keywords: *Ecotourism Development; Marine Tourism; Sustainable Tourism; Karang Jahe Beach*

Abstrak

Pengembangan wisata pantai menjadi salah satu alternatif wekowitz bahari. Penelitian ini berupaya mengungkap hal tersebut, sebagai nilai tambahnya berdasarkan ekosistem daerah pesisir Pantai Karang Jahe yang memiliki karakteristik yang unik, ragam hayati, sumber daya manusia yang memiliki produktivitas tinggi, daya tarik keindahan pemandangan, serta tersedianya aneka jasa yang merupakan salah satu pendorong utama kegiatan pembangunan yang dilakukan secara intensif di objek wisata ini. Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berasal dari wawancara terhadap pengunjung dan pengelola wisata. Selain itu didukung hasil observasi dan dokumentasi untuk crosscheck data wawancara. Sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah yang dapat diakses secara online. Data dianalisis menggunakan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas) untuk dijadikan indikator objek tersebut sudah layak disebut sebagai pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menemukan bukti-bukti yang mendukung keberadaan objek wisata Pantai Karang Jahe sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan dengan memenuhi unsur pendukung atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas di objek wisata. Pengelolaan objek wisata Pantai Karang Jahe

layak ditetapkan sebagai ekowisata bahari yang berpedoman pada konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari peran serta masyarakat mengelola objek wisata tersebut dengan tetap memperhatikan ekosistem alam. Pengelolaannya dengan mengembangkan fasilitas pendukung wisata, keasrian alam pantai, dan pemberdayaan sumber daya pengelola. Dengan demikian pengelolaan wisata tersebut memberikan dampak secara ekonomi dengan tetap menjaga ekosistem alam sekitar pantai.

Kata Kunci: Pengembangan Ekowisata; Wisata Bahari; Pariwisata Berkelanjutan; Pantai Karang Jahe

Pendahuluan

Pariwisata merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan atau mencari kesenangan. Sebagai fenomena yang disebabkan oleh perpindahan dan persinggahan orang di tempat wisata (Hanief et al., 2018). Hal ini yang biasa disebut daya tarik wisata (biasanya wisatawan sering menyebut dengan DTW). Pariwisata dapat ditentukan beberapa faktor, yaitu daya tarik wisata (*tourist attraction*), aksesibilitas atau kemudahan perjalanan ke tempat yang bersangkutan, serta sarana dan prasarana (Edison et al., 2020). Maka dari itu, kegiatan pariwisata mencakup beberapa faktor luas yang tidak hanya mencakup kegiatan rekreasi saja. Berdasarkan Undang Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Reklamasi, pemerintah kabupaten dapat memberdayakan dengan mengembangkan objek wisata bahari di wilayahnya. Salah satu yang sudah melaksanakannya ada di Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang.

Pantai Karang Jahe memiliki ciri khas pasir putih yang terletak di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Pantai ini memiliki lebar sekitar 1,5 km, tentunya dengan panorama unik berbeda dengan pantai lainnya. Keunikan inilah yang membuat lokasi Pantai Karang Jahe digemari oleh masyarakat, sehingga ingin mengunjungi tempat wisata Pantai Karang Jahe (Handayani & Warsono, 2017). Dengan kepopulerannya yang dikategorikan pesat, pantai ini memiliki permasalahan, seperti erosi di sisi timur dengan kerusakan 2 meter/tahun, pengelolaan lingkungan pesisir dan sumber daya alam yang tidak menggunakan perlindungan lingkungan, jumlah limbah yang tidak tepat, serta evolusi jumlah pengunjung aktif setiap bulannya (Aji, 2017).

Permasalahan tersebut memengaruhi daya tarik dan pasang surut kunjungan wisatawan dalam tiga tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2017 berjumlah 895.299, tahun 2018 berjumlah 806.097, dan tahun 2019 berjumlah 789.321. Badan Pengelola Objek Wisata Bahari Pantai Karang Jahe (BPOPKJB) mengembangkan objek wisata bahari dengan mengembangkan fasilitas, seperti akses jalan, penambahan pintu keluar, seperti taman bermain, kereta wisata, sepeda motor ATV, permainan anak, serta loket pelayanan lainnya untuk dapat menunjang eksistensi objek wisata ini.

Pantai Karang Jahe memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai lainnya yang berada di Kabupaten Rembang. Adapun yang dimaksud adalah banyaknya pecahan karang di pesisir pantai. Pantai ini berbentuk jahe, pasir putih yang bersih, dan ribuan pohon cemara. Keunikannya membuat Pantai Karang Jahe populer di kalangan wisatawan (Handayani & Warsono, 2017). Melalui kegiatan pariwisata, Indonesia dapat memberikan devisa terbesar yang berdampak langsung pada seluruh lapisan masyarakat (Amelia & Prasetyo, 2022). Pantai Karang Jahe ini merupakan pantai yang sangat indah sehingga banyak pengunjung yang ingin berkunjung ke tempat wisata tersebut. Pantainya yang asri membuat para wisatawan betah berada di pantai tersebut (Muhammad et al., 2020).

Faktor ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan penggunaan teknologi akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata (Setijawan, 2018). Fasilitas Pantai Karang Jahe perlu ditingkatkan mengingat potensi pariwisata saat ini terus meingkat, sehingga pelayanannya supaya lebih bagus lagi. Pengembangan sarana dan prasarana adalah faktor utama dalam pengelolaan pantai yang baik. Pada pengembangan wisata pantai, salah satu nilai tambahnya adalah ekosistem daerah pesisir Pantai Karang Jahe yang memiliki karakteristik yang unik, ragam hayati, dan sumber daya manusia yang memiliki produktivitas tinggi, daya tarik keindahan pematangan, serta tersedianya aneka jasa yang merupakan salah satu pendorong utama kegiatan pembangunan yang dilakukan secara intensif di objek wisata ini.

Peneliti berupaya untuk mengungkap objek wisata ini berdasarkan konsep konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas). Hal inilah yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pantai Karang Jahe. Peneliti akan melengkapi penelitian tersebut. Adapun sebagai penguat bahwa adanya beberapa penelitian sebelumnya di Pantai Karang Jahe seperti analisis peran stakeholders dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe (Handayani & Warsono, 2017), manajemen objek wisata Pantai Karang Jahe (Nadina & Dwimawanti, 2021), penilaian ekonomi di objek wisata (Abdillah et al., 2021), strategi pengembangan ekowisata (Suroija et al., 2022). Dengan hasil penelitian yang disajikan, akan menambah temuan tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Pantai Karang Jahe.

Metode

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif naratif, kemudian hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Data penelitian didapatkan dari proses wawancara terhadap pengelola objek wisata, dua orang pengunjung objek wisata, dan perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang. Selanjutnya data dilengkapi hasil observasi ke objek penelitian, dokumentasi terhadap hasil penelitian, dan menemukan kajian literature yang sesuai untuk dianalisis berdasarkan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas). Data dianalisis untuk mengetahui apakah objek yang diteliti layak (Fatimah, 2020) untuk menjadi daya tarik wisata yang meliputi empat komponen utama (4A) yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas. Hal ini dilakukan untuk menganalisis apakah objek penelitian yang sudah sesuai dengan kategori daya tarik wisata. Pencarian dan pengambilan informasi, evaluasi, analisis kritis, membaca, mengamati, dan kemudian menuliskan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pantai Karang Jahe sebagai Objek Wisata Bahari

Wisata bahari biasanya melekat dengan wisata desa, merupakan tempat yang menyediakan lingkungan umum dengan mencerminkan keaslian kehidupan desa/daerah dari aspek sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan keunikannya. Minat dan potensi struktur arsitektural, bangunan atau kegiatan dapat mengembangkan tujuan pariwisata, misalnya tempat wisata, akomodasi, makanan/minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Suroija et al., 2022). Fasilitas yang harus ada di desa wisata, yaitu transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Selain menyediakan fasilitas akomodasi, desa wisata pesisir Karang Jahe juga menyediakan fasilitas akomodasi untuk dapat kebutuhan pengunjung.

Wisata alam Pantai Karang Jahe berada di Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang yang terletak di bagian paling utara Desa Punjulharjo dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Pantai ini dikelola sepenuhnya oleh Pemdes Punjulharjo melalui Badan Pengelola Pantai Karang Jahe (BPKJB) yang tetap menjadi

kewenangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes Abimantrana) Kampung Punjulharjo. Potensi wisata ini berupa wisata bahari dengan alam yang berupa pemandangan pantai yang indah, bermain pasir putih, mandi air laut di pantai, dan berbagai aktivitas lainnya. Selain itu, ada juga tempat wisata yang dibuat atau sengaja dibuat berupa kereta wisata, perahu wisata, ATV, ban karet, dan lain sebagainya. Selain potensi wisata berupa tempat wisata, pantai ini memiliki potensi wisata di kawasan terumbu karang dekat ujung timur pantai yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Selain itu, di sekitar lokasi ini juga terdapat spot kapal tua yang memiliki nilai sejarah dan dapat digabungkan dalam satu paket wisata (Abdillah et al., 2021).

Pantai Karang Jahe merupakan destinasi wisata yang cocok dan siap dikembangkan sebagai destinasi geowisata khususnya wisata bahari. Wisata ini merupakan wisata laut yang sangat menarik dan menyenangkan. Daya tarik wisata pantai Karang Jahe adalah pantai berpasirnya yang sangat indah dan pengunjung dapat menikmati aktivitas laut berdasarkan pemandangan alam. Para wisatawan mengunjungi pantai tersebut karena suasananya yang sangat indah, sehingga wisatawan ingin kembali berkunjung. Suasana yang sangat tenang membuat wisatawan betah berada di sana. Desiran ombak yang bergulung-gulung membuat para wisatawan bermain di pantai tersebut. Keamanan pantai menjadi faktor utama yang harus diperhatikan, karena hal ini menjadi kepercayaan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Karang Jahe.

Kawasan tersebut termasuk dalam kategori lereng dan cocok untuk rekreasi dan berenang. Batimetri atau perairan dalam terletak pada kedalaman 45 meter hingga 12 mil di lepas pantai utara Kabupaten Rembang. Geologi kelautan perairan ini sebagian besar dasar lautnya berupa lumpur. Karena berupa lumpur, membuat pantai ini sangat indah dan airnya berwarna biru. Durasi normal pasang surut di pantai utara Jawa Tengah khususnya di perairan Kabupaten Rembang dan Demak rata-rata sekitar 12 jam 24 menit dengan nilai formasi sekitar 6,85 dan 3,48 (DKP Provinsi Jawa Tengah, 2018). Adapun pemandangannya peneliti sajikan dengan gambar untuk memperkuat penjelasan di atas melalui dokumentasi berikut ini.



Gambar 1. Pesisir Pantai Karang Jahe
Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 2. Pintu Masuk Pantai Karang Jahe
Sumber: Dokumentasi Penelitian

2. Perkembangan Wisata Pantai Karang Jahe

Objek wisata bahari Pantai Karang Jahe dibuka pada tahun 2014 (Mamengko & Kuntari, 2020). Wisatawan hanya membayar tiket masuk untuk dapat menikmati keindahan alam Pantai Karang Jahe. Setelah pengelolaan dan pengembangan dilanjutkan, masyarakat setempat ikut berpartisipasi, misalnya melalui penjualan souvenir, pedagang makanan, pembukaan kios, pembukaan jasa atraksi, pembukaan persewaan perahu, persewaan motor ATV, dan lain-lain. Oleh karena itu, di pantai ini wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja, tetapi juga sarana dan prasarananya (J. B. Prasetyo et al., 2018). Sebagai penguat data, peneliti sajikan beberapa fasilitas pendukung sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 3. Persewaan Motor ATV
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Karang Jahe pada tahun 2016 mencapai 700.662 wisatawan dan tahun 2017 jumlah wisatawan mengalami peningkatan tajam menjadi 895.299 wisatawan. Namun, pada tahun 2018, jumlah wisatawan di Pantai Karang Jahe

menurun drastis dengan total 806.097 wisatawan dan tahun 2019 juga menurun menjadi 803.522 wisatawan. Walaupun objek wisata bahari Pantai Karang Jahe merupakan objek wisata bahari dengan jumlah wisatawan terbanyak di Kabupaten Rembang, data justru menunjukkan penurunan jumlah wisatawan dari tahun 2017 ke tahun 2019. Rincian kunjungan wisatawan itu meliputi Karang Jahe Beach sebanyak 1.039.191 orang dengan rekor masuk ke jajaran 7 besar destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi di Jawa Tengah (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2019).

Potensi daya tarik wisata Pantai Karang Jahe tidak hanya pada aspek sosial masyarakat saja, tetapi ada dua aspek yang dapat menguntungkan, yaitu pendapatan masyarakat Desa Punjulharjo dan pendapatan tiket daerah atau dapat menghasilkan devisa dari wisatawan lokal yang mengunjungi dan mengembangkan kegiatan ekonomi yang menghubungkan serta mendukung kegiatan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (J. B. Prasetyo et al., 2018).

Pariwisata ini menjadi salah satu aspek yang dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi apabila dikelola secara profesional. Pengelolaan pariwisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata untuk dapat meningkatkan pendapatan sector ekonomi. Pariwisata partisipatif masyarakat menjadi bagian penting upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat (D. Prasetyo & Amelia, 2022), ini merupakan peluang untuk dapat memperluas potensi dan kedinamisan masyarakat untuk terus meningkatkan kesejahteraan sosial.

Masyarakat sekitar sering dilibatkan dalam penanaman pohon cemara laut untuk mengurangi abrasi, secara mandiri masyarakat juga melaporkan jika ada wilayah pantai yang terkena abrasi, mengingatkan pengunjung jika melakukan tindakan yang membahayakan ekosistem. Pantai Karangjahe memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal dengan terbukanya lapangan kerja baru, misalnya toko souvenir dengan produk lokal masyarakat setempat, sewa kapal, payung, ada juga masyarakat lokal yang membuka penginapan, dan memanfaatkan tanah kosong sebagai lahan parkir. Selain itu pemerintah bekerjasama dengan beberapa pihak baik pihak swasta yang memiliki profit oriented atau dengan LSM non laba mulai dari perencanaan, pelaksanaan atau melihat peluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya berkaitan dengan pengembangan ekosistem.

3. Ekowisata Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Kawasan wisata Pantai Karang Jahe merupakan contoh nyata keterlibatan masyarakat dalam pembangunan akar rumput. Berlatar keprihatinan masyarakat terhadap gerusan pantai di Desa Punjulharjo, para pemuda Desa Punjulharjo yang tergabung dalam kelompok tani memulai kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir sejak tahun 2009. Sebelum Pantai Karang Jahe dikenal banyak orang seperti ini, dulu hanya sebuah dataran pantai kosong yang terkena bencana abrasi besar-besaran pada tahun 2008. Agar bencana tersebut tidak terus-terusan terjadi, Oleh pemuda karang taruna setempat mencoba untuk melakukan gerakan penghijauan dengan ditanami tanaman bakau (Wibowo, 2020). Setelah mengalami beberapa kegagalan, akhirnya masyarakat mulai menanam ribuan pohon pinus pada tahun 2011 dengan penghijauan pantai. Relief pantai Desa Punjulharjo berpasir, zona ini bersifat dinamis dimana ada hubungan antara masukan butiran pasir dari abrasi pantai akibat gelombang ke pantai dan dari pantai akibat erosi angin ke tanah, sehingga masukan pasir bersifat terus menerus. Kejadian ini membuat kawasan pantai berpasir menjadi kritis, baik untuk dapat kawasan maupun kawasan belakang. Penanaman pohon pinus atau cemara laut (*Casuarina Equisetifolia*) sebagai

bendungan angin merupakan model pengelolaan rehabilitasi dan konservasi yang efektif yang dapat meningkatkan produktivitas lahan. Adanya implikasi dapat mengurangi marginalitas lahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut (Suroija et al., 2022).

UNWTO (*World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan mengenai pariwisata dan pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan tujuan wisata saat ini, sekaligus melindungi, dan meningkatkan peluang pembangunan di masa depan. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya dengan cara memenuhi persyaratan ekonomi, social, dan estetika (Perdomo, 2016). Hal ini dilakukan sekaligus menjaga integritas budaya, proses ekologi yang penting, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung kehidupan (Pan et al., 2018). Pariwisata berkelanjutan ini menjadi faktor pendukung keberlangsungan Pantai Karang Jahe selanjutnya. Dengan adanya pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat terus meningkatkan sarana dan prasarana yang berada di pantai tersebut. KTT Ekowisata Dunia 2002 juga merumuskan Deklarasi Quebec mengenai Ekowisata yang harus menganut prinsip pariwisata berkelanjutan (Halim, 2023). Hal ini ditinjau dari dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata. Akibat yang ditimbulkan dari ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan masalah besar yang harus segera diselesaikan. Deklarasi ini juga menetapkan prinsip-prinsip khusus ekowisata, termasuk berkontribusi terhadap konservasi warisan alam dan budaya yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, pemanfaatan pariwisata, pengelolaan, dan wawasan kepada pengunjung tentang warisan alam serta budaya. Warisan alam dan budaya yang berada di Pantai Karang Jahe perlu dilestarikan dan dilindungi dari para tangan jahil yang ingin merusak keberadaan warisan tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk menjaga warisan alam dan budaya tersebut (Karmadi, 2007).

Peran masyarakat setempat sangat dibutuhkan dalam pariwisata berkelanjutan ini karena masyarakat sekitar lah yang mengetahui kondisi alam pantai setempat. Seiring dengan penguatan isu perubahan iklim, Deklarasi Davos mengenai Perubahan Iklim dan Pariwisata diumumkan pada tahun 2007 sebagai jawaban atas tantangan global. Tantangan global masa kini perlu diperhatikan lebih seksama. Dengan adanya pernyataan di atas, sektor pariwisata sangat sensitif terhadap dampak dari perubahan iklim dan isu pemanasan global. Pemanasan global ini perlu diwaspadai karena akan berdampak buruk pada semua sektor pariwisata. Sektor pariwisata bertanggung jawab terhadap emisi CO² global yaitu sekitar 5% (J. B. Prasetyo et al., 2018). Pentingnya pariwisata terhadap isu-isu terkait perubahan iklim dan pengentasan kemiskinan maka dianggap penting segera menerapkan sejumlah kebijakan yang mendorong pariwisata benar-benar berkelanjutan dengan mempertimbangkan lingkungan, masyarakat, ekonomi, dan iklim (Sulistyadi et al., 2021). Isu-isu terkait perubahan iklim perlu diperhatikan oleh pemerintah karena perubahan iklim akan berdampak pada sektor pariwisata, khususnya di Pantai Karang Jahe. Isu pemanasan global ini dapat memengaruhi kondisi alam yang berada di sekitar pantai tersebut.

Para ahli yakin bahwa pariwisata berkelanjutan dapat menjadi alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Tahun 2015 merupakan tahun yang penting bagi pembangunan global karena tatanan dunia secara resmi mengadopsi agenda baru yang memandu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2030 dikenal sebagai Transformasi Dunia. Agenda tahun 2030 adalah pembangunan berkelanjutan, ditargetkan pembangunan berkelanjutan dapat berjalan lancar dan selesai pada waktunya walaupun kenyataannya pembangunan tersebut ada banyak kendala yang menghampirinya.

Pemerintah dan masyarakat sekitar harus bergotong-royong untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Hamsal & Abdinagoro, 2021).

Sektor pariwisata mempunyai potensi untuk berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang memiliki 17 SDGs secara keseluruhan. Namun, sektor pariwisata sangat relevan dengan SDGs 8, 12, dan 14 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta pemanfaatan lautan dan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. SDGs menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan karena tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan yang baik dengan adanya kerja sama yang solid (Adistya et al., 2021).

Pariwisata yang merupakan fenomena geografis yang melibatkan pergerakan dan arus manusia (sisi permintaan) dan distribusi spasialnya dalam kaitannya dengan penggunaan lahan (sisi penawaran) (Boavida-Portugal et al., 2016). Akses terhadap lahan sangat penting untuk pengembangan pariwisata. Lahan diperlukan untuk membangun prasarana dan sarana pariwisata, serta usaha dan jasa terkait pariwisata. Keterbatasan lahan, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan wisata membuat tekanan terhadap pemilik tanah, kepemilikan tanah, pengelolaan lahan, dan investasi masa depan. Lahan yang terbatas tersebut perlu diakali supaya menjadi tempat wisata yang menarik sehingga pengunjung tidak bosan mengunjungi Pantai Karang Jahe. Perkembangan industri pariwisata telah menyebabkan fragmentasi lanskap, degradasi vegetasi, dan erosi pantai (Wang & Liu, 2013). Peningkatan kuantitatif dalam permintaan lokasi konstruksi dan gangguan spasial permanen pada lanskap. Pemerintah harus memiliki alternatif-alternatif untuk mengembangkan tempat wisata tersebut seperti halnya Pantai Karang Jahe.

Kegiatan pariwisata, khususnya wisata bahari, bergantung terhadap kualitas sumber daya alam yang rentan terpengaruh adanya perubahan dan campur tangan manusia. Industri pariwisata juga berpengaruh terhadap aktivitas sosial, ekonomi lokal, gaya hidup masyarakat lokal, dan kebijakan publik. Pertumbuhan wisatawan yang hampir eksponensial dan penyebarannya ke daerah yang sebelumnya relatif terisolasi tidak boleh memengaruhi struktur dan proses ekosistem serta mengurangi kualitas dan kuantitas sumber daya alam (Amelia & Prasetyo, 2020). Wisata bahari di Pantai Karang Jahe dilakukan dengan jenis wisata massal. Jenis pariwisata massal lebih fokus pada perspektif ekonomi. Pariwisata sering digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan swasta dan publik. Jenis wisata ini sangat rentan terhadap dampak negatif sumber daya alam dan manusia. Pihak-pihak tertentu terkadang mengambil keuntungan yang sangat banyak sehingga membuat tempat wisata tersebut menjadi buruk di mata wisatawan. Hal ini harus disoroti dan ditindaklanjuti. Pemerintah bersama-sama dengan masyarakat harus membasmi tindakan-tindakan semacam ini demi keberlangsungan Pantai Karang Jahe karena kepercayaan wisatawan yang menjadi prioritas utama.

Bentuk-bentuk alternatif pariwisata, seperti ekowisata, menanggapi efek negatif dari pariwisata massal. Pariwisata alternatif menawarkan fitur unik, termasuk kemampuan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pembangunan berkelanjutan (Berliandaldo & Fasa, 2022). Pariwisata alternatif ini menjadi solusi yang tepat terhadap pengembangan Pantai Karang Jahe. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama sehingga masyarakat harus diberikan penyuluhan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan supaya berhasil dengan baik. Pariwisata berkelanjutan berpegang teguh ada prinsip pengelolaan hubungan manusia dengan lingkungan terutama berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, tantangan utama bagi para pembuat kebijakan adalah bagaimana mencapai perlindungan lingkungan, kualitas, dan keberlanjutan dalam industri pariwisata

(D. Prasetyo & Ahmad, 2021). Dari sudut pandang kemanusiaan, tantangan pariwisata berkelanjutan mencakup kesetaraan gender, kebijakan dan pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kapasitas.

Pemerintah telah mengadakan event pada bulan tertentu dengan melibatkan masyarakat lokal yang berada di lokasi pantai. Hal ini dapat dilihat hingga sekarang adalah penenaggulang abrasi, penanaman pohon pelindung yang tentu saja hal tersebut melibatkan masyarakat yang berada di sekitar pantai. Pemerintah lebih sebagai fasilitator, misalnya dengan menyediakan dana, pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat. Dan hal ini melibatkan stakeholder yang lain, baik sebagai penyedia dana, atau menyediakan sarana dan prasarana lainnya. Pengembangan ekosistem yang paling terlihat dan dapat dirasakan hingga saat ini adalah penanaman cemara laut sebagai salah satu tanaman penahan angin yang tidak saja melindungi pantai juga akan berfungsi sebagai daerah yang sejuk yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk lokal misalnya untuk berjualan, atau hal lainnya yang tidak saja sebagai bagian dari pemeliharaan ekosistem dan juga memberikan manfaat terhadap pemeliharaan ekosistem pantai. Adapun kebijakan pengelolaan limbah dan polusi laut diterapkan untuk memastikan keberlanjutan lingkungan di sekitar Pantai Karangjahe lebih banyak ke sampah yang ada karena kinjungan wisatawan, karena tidak semua wisatawan memiliki kesadaran akan pengelolaan sampah. Untuk itu pemerintah mengajak masyarakat, khususnya dalam pengelolaan sampah, misalnya dengan misahkan sampah berdasarkan jenisnya. Dalam kebijakan polusi laut, secara nyata hingga saat ini pemerintah belum menemukan polusi laut yang memberikan pengaruh signifikan terhadap ekosistem, yang pemerintah lihat adalah angin yang terlalu kencang dan ini bukan saja permasalahan di pantai Karangjahe saja namun juga seluruh pantai yang ada, untuk pantai Karangjahe, pemerintah bersama masyarakat melakukan penanaman Cemara Laut.

Selain itu terdapat rencana atau program edukasi untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian lingkungan di Pantai Karangjahe. Pemerintah, selama ini lebih berfokus melakukan edukasi secara online, karena pemerintah melihat hampir semua masyarakat memiliki sosial media, sehingga edukasi yang diberikan melakukan sosial media. Sedangkan perencanaan pelatihan, pemerintah bersama stakeholder terkait belum menemukan rumusan yang cocok berkaitan dengan pelatihan mengenai ekosistem yang dapat diberikan, namun hal ini bukan berarti pemerintah tidak akan melakukan pelatihan. Kemudian evaluasi dan pemantauan dilakukan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan ekowisata di Pantai Karangjahe dilakukan secara berkala untuk melihat kelemahan dan melihat hal apa saja yang dapat dilakukan berkenaan dampak sosial, dampak ekonomi, dan kegiatan ekosistem.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data penelitian dan pembahasan, bahwa pengelolaan objek wisata Pantai Karang Jahe layak ditetapkan sebagai ekowisata bahari yang berpedoman pada konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari peran serta masyarakat mengelola objek wisata tersebut dengan tetap memperhatikan ekosistem alam. Padahal ini dilakukan dengan keadaan alam yang rusak seperti abrasi, kemudian peran serta karang taruna mencegah kerusakan semakin meluas. Alhasil justru menjadi objek wisata yang populer. Pengelolaannya dengan mengembangkan fasilitas pendukung wisata, keasrian alam pantai, dan pemberdayaan sumber daya pengelola. Dengan demikian pengelolaan wisata tersebut memberikan dampak secara ekonomi dengan tetap menjaga ekosistem alam sekitar pantai.

Daftar Pustaka

- Abdillah, R. F., Nur, B. A., & Indah, S. (2021). Penilaian Ekonomi Wisata Pantai Karangjahe Kabupaten Rembang Dengan Individual Travel Cost Method (ITCM). *Journal of Enviromental Science Sustainable*, 2(1), 10–19.
- Adistya, D., Effendi, A., & Lilih Muflih, L. (2021). *SDGs (Sustainable Development Goals): Coastal land management in overcoming poverty and environmental sustainability* [Experiment]. Universitas Lampung.
- Aji, A. (2017). *Pantai Karang Jahe Rembang*. <https://geografi.unnes.ac.id/2017/03/21/pantai-karang-jahe-kabupaten-rem/>
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2), 311.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92–99.
- Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. (2022). Pengelolaan Geowisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Pelestarian Warisan Geologi: Perspektif Collaborative Governance. *Inovasi*, 19(1), 79–97.
- Boavida-Portugal, I., Rocha, J., & Ferreira, C. C. (2016). Exploring the impacts of future tourism development on land use/cover changes. *Applied Geography*, 77, 82–91.
- DKP Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Peraturan Daerah Nomor. 13 Tahun 2018 Tentang: Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2038*. <https://dkp.jatengprov.go.id/index.php/peraturan/perda>
- Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 96–109.
- Fatimah, F. N. D. (2020). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Halim, D. K. (2023). *Teori N-GreenV: Mengukur dan Mengembangkan Desa Wisata Hijau yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Bukunesia.
- Hamsal, M., & Abdinagoro, S. B. (2021). *Sustainable Tourism Pariwisata Wisata di Era Normal Baru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis peran stakeholders dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 40–53.
- Hanief, S., Pramana, D., Kom, S., & Kom, M. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*. Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. <http://www.yayasan-kertagama.org/article/article1.pdf>
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2020). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20.
- Muhammad, F., Hidayat, J. W., & Wiryani, E. (2020). Keanekaragaman Avifauna sebagai Potensi Ekowisata di Pantai Karangjahe, Kabupaten Rembang. *Jurnal Akademika Biologi*, 9(1), 32–37.
- Nadina, A. P., & Dwimawanti, I. H. (2021). Manajemen Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 238–257.

- Pan, S.-Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S.-L., & Chiang, P.-C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the Total Environment*, 635, 452–469.
- Pemerintah Kabupaten Rembang. (2019). *Wow! Pantai Karangjahe Destinasi Wisata dengan Kunjungan Terbanyak 7 se Jateng*. <https://rembangkab.go.id/berita/wow-pantai-karangjahe-destinasi-wisata-dengan-kunjungan-terbanyak-7-se-jateng/>
- Perdomo, Y. (2016). Key issues for tourism development—the AM-UNWTO contribution. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 8(6), 625–632.
- Prasetyo, D., & Ahmad, H. (2021). Menkuatkan Karakter Ecology Citizenship Masyarakat Melalui Aktivitas Ecotourism. *Integralistik*, 32(2), 89–99.
- Prasetyo, D., & Amelia, V. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat sebagai Penguatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 550–556.
- Prasetyo, J. B., Muhammad, F., & Sugianto, D. N. (2018). Pengembangan Wisata Bahari Pantai Karang Jahe Dalam Mendukung Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan. *Prosiding Snast*, 173–186.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Surojija, N., Asrori, M., & Nugroho, B. S. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Dengan Model Pentahelix Pada Karang Jahe Beach Kab Rembang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Wang, J., & Liu, Y. (2013). Tourism-led land-use changes and their environmental effects in the southern coastal region of Hainan Island, China. *Journal of Coastal Research*, 29(5), 1118–1125.
- Wibowo, R. (2020). *Bermula Dari Abrasi, Hingga Diminati Para Wisatawan*. <https://linimedia.com/bermula-dari-abrasi-hingga-diminati-para-wisatawan/>